



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Hubert Forestier dan Truman Simanjuntak (1998, Hlm. 77), Indonesia merupakan Negara yang beriklim tropis yang merupakan keunggulan tersendiri dari Negara ini dibandingkan Negara lainnya. Garis khatulistiwa yang membentang di Negara ini mengakibatkan matahari setiap saat dapat dijumpai, sehingga tumbuh-tumbuhan dapat tumbuh sepanjang tahun. Menurut Bakosurtanal (2001, Hlm. 1), berbagai macam fauna pun dapat kita temukan di Indonesia, salah satunya hewan endemik atau bisa dikatakan hewan yang hanya bisa kita jumpai di daerah-daerah tertentu saja. Akan tetapi, kini dari beberapa jenis hewan endemik di Indonesia terancam punah, salah satunya yaitu orangutan Sumatera. Sebagaimana dikatakan Jatna Supriatna (2008, Hlm. 168), fenomena itu disebabkan karena maraknya perburuan hewan langka untuk diperjualbelikan dan perusakan habitat yang disebabkan oleh pemindahan fungsi hutan menjadi sarana bisnis seperti perkebunan kelapa sawit. Pernyataan tersebut yang menjadi factor utama menurunnya jumlah populasi hewan endemik di Indonesia. Menurut IUCN (*International Union for Conservation of Nature*), selama 75 tahun terakhir populasi orangutan Sumatera telah mengalami penurunan sebanyak 80%. Dalam kurun waktu 1998 dan 1999, laju kehilangan tersebut dilaporkan mencapai sekitar 1000 orangutan pertahun yang terdapat di Ekosistem Leuser. Ekosistem Leuser merupakan salah satu luasan hutan terbesar di bagian utara Pulau Sumatera. Indonesia bahkan masuk dalam *Guinnes Book of Records* sebagai negara dengan

laju *deforestasi* tercepat di dunia dalam beberapa tahun terakhir. Menurut hasil survey terakhir yang dirilis pada 2007, hanya sekitar 6.500an orangutan Sumatera tersisa di alam liar pada saat ini.

Pemerintah telah melakukan banyak cara untuk menanggulangi permasalahan ini, seperti mengeluarkan peraturan tentang perlindungan hewan liar, perburuan, perusakan habitat hewan liar, namun tetap saja belum berhasil. Selain pemerintah adapun organisasi yang ikut serta menanggulangi masalah serupa, salah satunya organisasi WWF (*World Wide Fund for Nature*).

Organisasi WWF banyak mengambil bagian dalam menjaga kelangsungan ekosistem alam dan pelestarian hewan langka. Melalui aksinya seperti membuat konservasi, menjaga ekosistem, dalam upaya penyadartahuan publik terhadap isu lingkungan sekaligus upaya penggalangan dana demi kesinambungan kerja konservasi guna untuk membantu keberadaan hewan orangutan Sumatera di Indonesia agar tetap terjaga demi generasi saat ini dan yang akan datang.

Pengenalan hewan endemik kepada kaum remaja akan menambah wawasan tentang kekayaan alam yang ada di Indonesia. Sekaligus menanamkan sifat kepedulian terhadap kekayaan alam yang Indonesia miliki, menanamkan kebiasaan untuk melindungi hewan endemik Indonesia khususnya hewan yang populasinya kian menyusut. Melalui visualiasasi kampanye yang menarik untuk remaja 17-21 tahun diharapkan remaja tertarik untuk mendonasikan sedikit uang mereka dalam upaya membantu melestarikan orangutan Sumatera.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Hilangnya habitat orangutan Sumatera menjadi sarana bisnis seperti perkebunan kelapa sawit. Pada tahun 1985 luasan hutan di Sumatera mencapai 3,1 juta hektar dan pada tahun 2007 luasan hutan di Sumatera hanya tersisa 1,6 juta hektar.
2. Terjadinya konflik antara manusia dan orangutan, hal tersebut disebabkan karena pembukaan lahan kebun kelapa sawit di daerah jelajah orangutan yang menyebabkan orangutan dianggap sebagai hama karena memakan buah kelapa sawit. Orangutan Sumatera merupakan hewan yang dilindungi namun perburuan liar untuk diperjual belikan sebagai hewan peliharaan masih marak terjadi. (http://www.wwf.or.id/program/spesies/orangutan_sumatera/)

1.3. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan:

1. Bagaimana visual perancangan kampanye sosial pelestarian orangutan Sumatera yang dapat menarik perhatian remaja usia 17 – 21 tahun ?
2. Penggunaan media apa yang tepat dalam perancangan kampanye sosial berkaitan dengan pelestarian orangutan Sumatera ?

1.4. Batasan Masalah

Perancangan kampanye sosial ini meliputi kalangan remaja laki-laki dan perempuan berusia 17-21 tahun dengan kelas ekonomi menengah ke atas yang berdomisili di Jabodetabek. Perancangan kampanye sosial ini mengajak para

remaja usia 17-21 tahun untuk bertindak menyumbang berupa donasi dalam upaya pelestarian orangutan Sumatera.

1.5. Tujuan Tugas Akhir

Tujuan perancangan kampanye sosial ini adalah:

1. Dengan menerapkan tampilan visual yang jelas dan menarik mengacu pada prinsip dan elemen desain, sesuai sasaran remaja umur 17-21 tahun. Maka remaja usia 17-21 tahun dapat lebih tertarik dan mudah memahami isi dari pesan dan informasi yang disampaikan terkait dalam pelestarian orangutan Sumatera.
2. Dengan menggunakan media cetak sebagai media penyampaian kampanye sosial pelestarian orangutan Sumatera, penulis berharap dapat menyentuh remaja usia 17-21 tahun secara personal melalui informasi yang terdapat pada media cetak yang ditampilkan.

1.6. Manfaat Tugas Akhir

1. Bertambahnya edukasi kepada remaja mengenai hewan orangan, khususnya hewan orangan Sumatera.
2. Kelangkaan orangutan Sumatera dapat lebih diperhatikan dan remaja dapat semakin peduli untuk membantu dalam menjaga populasi orangutan Sumatera.

3. Dari perancangan kampanye sosial yang dihasilkan dapat memberikan informasi bagaimana cara berpartisipasi untuk membantu pelestarian orangutan Sumatera.

1.7. Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan perancangan kampanye sosial, penulis melakukan pengumpulan data dengan cara sebagai berikut.

1.7.1. Metode Wawancara

Penulis akan melakukan wawancara untuk meninjau apakah objek penelitian benar-benar perlu diadakannya sebuah perancangan kampanye sosial atau tidak, serta untuk mengerti lebih jauh tindakan seperti apa yang dilakukan untuk melestarikan orangutan Sumatera.

1.8. Metode Perancangan

Terdapat langkah-langkah yang penulis lakukan untuk membuat proyek tugas akhir sebagai berikut.

1. Wawancara

Penulis akan melakukan wawancara dengan pihak WWF Indoneisa untuk mengetahui lebih jauh tentang orangutan Sumatera.

2. Studi pustaka

Penulis akan melakukan pengumpulan teori-teori dari buku, sebagai ilmu untuk menunjang perancangan kampanye sosial yang penulis lakukan.

3. Konsultasi

Penulis akan melakukan konsultasi oleh dosen pembimbing yang sudah berpengalaman, dalam upaya penyusunan proyek tugas akhir.

4. Perancangan Desain Kampanye Sosial

Setelah mendapatkan referensi yang cukup baik dan dirasa memenuhi syarat, penulis dapat memulai untuk perancangan desain kampanye sosial, yang dimulai melalui tahap konsep dan sketsa desain, menentukan media apa saja yang dirasa cocok, konsultasi kepada dosen pembimbing, hingga hasil akhir yang penulis buat melalui komputer dengan menggunakan *software*.

UMMN

1.9. Skematika Perancangan

